

IMPLEMENTASI KEGIATAN *OUTING CLASS* DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN

Zahra Noor Faizah^{1*}, Azizah Amal², Fadhilah Affiah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Kota Makassar, Indonesia

*Zahra Noor Faizah Jl. A. P. Pettarani (Kampus I Gunung Sari), Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222.

E-mail: faizahzahranoor@gmail.com¹
azizahamal@unm.ac.id²
afhfadhilah@unm.ac.id³

Received 14-06-2026; Received in revised form 21-06-2025; Accepted 28-06-2026

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan di dalam kelas dan berpusat pada guru terkadang membatasi kesempatan anak untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, kegiatan outing class dinilai mampu memberikan stimulasi yang baik pada kemampuan bahasa ekspresif anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami implementasi kegiatan outing class dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak berusia 5-6 tahun. Penelitian ini pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan 1 Guru Kelompok B serta 26 anak usia 5-6 tahun menjadi subjek observasi kemampuan bahasa ekspresif. Lokasi penelitian di lakukan di Taman Kanak-kanak Islam Thoriqul Jannah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terstruktur dengan kepala sekolah dan 1 guru kelompok B, dokumentasi, serta bahan arsip yang relevan. Anak-anak diamati secara langsung dengan menggunakan pedoman lembar observasi. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan outing class di Taman Kanak-kanak Islam Thoriqul Jannah, Kabupaten Sinjai, telah dilakukan secara efektif dan sistematis, mencakup tiga tahapan: (1) Perencanaan, yang meliputi penyelarasan visi dan misi sekolah alam, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan STPPA, pemilihan topik/subtopik, identifikasi lokasi berbasis sekolah alam, dan pengaturan jadwal kegiatan; (2) Pelaksanaan, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan eksplorasi alam seperti kunjungan ke taman sekolah (membersihkan pot bunga), area sawah (mengamati kerbau), area belakang sekolah (mengumpulkan tanah), dan saung di halaman sekolah (menanam kaktus); serta (3) Evaluasi, yang dilakukan melalui penilaian harian berdasarkan pengamatan hasil belajar anak-anak dan evaluasi semester dalam bentuk laporan perkembangan (rapor). Kegiatan outing class memberikan stimulasi yang baik pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Mayoritas anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam tiga indikator utama: kemampuan mengungkapkan ide atau pendapat perbendaharaan kata, serta kemampuan menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh.

Kata Kunci: *Outing clas*; *Bahasa Ekspresi*; *Pendidikan Anak Usia Dini*; *Sekolah Alam*.

ABSTRACT

Learning activities that are often carried out in the classroom and are centered on teachers sometimes limit children's opportunities to interact and express themselves. Therefore, outing class activities are considered to be able to provide good stimulation to children's expressive language skills. The purpose of this study was to determine and understand the implementation

of outing class activities in stimulating expressive language skills in children aged 5-6 years. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. The sources in this study were the Principal and 1 Group B Teacher and 26 children aged 5-6 years who became the subjects of observation of expressive language skills. The location of the study was carried out at Thoriqul Jannah Islamic Kindergarten. Data collection was carried out through structured in-depth interviews with the principal and 1 group B teacher, documentation, and relevant archival materials. Children were observed directly using observation sheet guidelines. The data analysis process includes data reduction, data presentation, and formulation of conclusions. The research findings show that the implementation of outing class activities at Thoriqul Jannah Islamic Kindergarten, Sinjai Regency, has been carried out effectively and systematically, covering three stages: (1) Planning, which includes aligning the vision and mission of the nature school, preparing a Learning Implementation Plan (RPP) in accordance with STPPA, selecting topics/subtopics, identifying nature school-based locations, and arranging activity schedules; (2) Implementation, which is realized through various nature exploration activities such as visits to the school garden (cleaning flower pots), rice field areas (observing buffaloes), the area behind the school (collecting soil), and the hut in the school yard (planting cacti); and (3) Evaluation, which is carried out through daily assessments based on observations of children's learning outcomes and semester evaluations in the form of progress reports (report cards). Outing class activities provide good stimulation to the expressive language skills of children aged 5-6 years. The majority of children reach the Very Well Developed (BSB) category in three main indicators: the ability to express ideas or opinions, vocabulary, and the ability to retell experiences gained.

Keywords: *Outing class; Expressive Language; Early Childhood; Nature School.*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pentingnya perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun diperhatikan karena akan menjadi dasar anak dalam berkomunikasi, berpikir, dan berinteraksi secara sosial, (Amal dkk, 2025). Kemampuan bahasa ekspresif yakni berbahasa lisan atau berbicara menjadi perantara komunikasi agar anak mampu mengungkapkan dan mengekspresikan diri sehingga anak dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial (Islami et al., 2020). Namun, apabila kegiatan pembelajaran cenderung monoton di dalam kelas, memungkinkan anak kurang aktif dalam menyampaikan ide atau pendapat serta mengekspresikan perasaan, kurangnya pemerolehan kosakata baru, kurangnya keterlibatan anak secara langsung sehingga menjadikan pengalaman belajar kurang menyenangkan dan kurang bermakna. Oleh karena itu, kemampuan bahasa ekspresif perlu distimulasi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Berdasarkan hal itu, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 dalam hal ini Tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia

Dini menekankan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan bermain bermakna yaitu aktivitas bermain yang memberikan ruang bereksplorasi sehingga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak, yakni proses pembelajaran yang melibatkan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Vygotsky dalam teorinya mengenai zone of proximal development (ZPD) menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta bimbingan dari orang dewasa yang berada di sekitar anak (Etnawati, 2022). Hal ini memperkuat bahwa untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif memerlukan kegiatan pembelajaran yang mampu melibatkan anak secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Taman Kanak-kanak Islam Thoriqul Jannah Kabupaten Sinjai diketahui telah melaksanakan penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, khususnya dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif. Berdasarkan keterangan kepala sekolah dan observasi awal peneliti, kegiatan *outing class* yang dilaksanakan secara intensif dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Melalui kegiatan *outing class* dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, serta menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh. Adanya kegiatan *outing class* memberikan kesempatan kepada anak agar mampu memperoleh kosakata baru dan mengekspresikan gagasan secara lisan sehingga kemampuan bahasa ekspresif dapat berkembang secara optimal. Kondisi lingkungan sekolah yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan *outing class* memberi ruang kepada anak untuk bisa bereksplorasi dan menemukan pengalaman belajar secara efektif apabila anak ikut dilibatkan secara langsung.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas bahwa kegiatan *outing class* memberikan manfaat serta keunggulan sehingga dapat menstimulasi kemampuan bahasa. Putri & Afandi (2024) menyatakan metode *outing class* menjadi salah satu cara alternatif untuk mengembangkan aspek perkembangan anak karena menunjukkan adanya pengaruh keterlibatan antara guru dan anak sehingga memudahkan proses pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Peneliti lain memberikan gagasan tentang kegiatan *outing class* memberikan banyak manfaat, salah satunya adalah menambah pengetahuan anak mengenai lingkungan sekitar sehingga kegiatan ini cocok diterapkan agar mampu mengasah kemampuan bahasa anak (Rahmawati & Nazarullail, 2020). Darmawan dkk (2024) menjelaskan *outing class* menjadi metode efektif untuk memperkenalkan pembelajaran kepada anak yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar sehingga dapat mencapai beberapa aspek perkembangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesenjangan implementasi kegiatan *outing class* dengan kemampuan bahasa ekspresif. Penelitian terdahulu masih lebih banyak berfokus pada pengaruh kegiatan *outing class* terhadap berbagai aspek perkembangan anak atau menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan

penelitian yang mengkaji secara mendalam proses implementasi kegiatan outing class dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun dengan pendekatan kualitatif masih terbatas. Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan, yaitu dilaksanakan pada konteks sekolah yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar, mengkaji implementasi kegiatan outing class melalui tiga tahapan outing class, serta memfokuskan stimulasi kemampuan bahasa ekspresif yang berkembang melalui pengalaman belajar secara langsung. Karena itu, penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan outing class dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Thoriqul Jannah Kabupaten Sinjai. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan yang relevan bagi anak usia dini.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas 26 anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di kelompok B Taman Kanak-kanak Islam Thoriqul Jannah Kabupaten Sinjai sebagai subjek utama penelitian yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan outing class yang diselenggarakan oleh sekolah. Pengamatan dilakukan secara bertahap, yakni mengamati 6-7 anak pada setiap hari saat pelaksanaan kegiatan outing class berlangsung agar memperoleh data yang mendalam dan objektif. Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah dan 1 guru kelompok B yang mengetahui dan terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan outing class. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam dan memberikan gambaran akurat mengenai bagaimana kegiatan outing class dilaksanakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di TK Islam Thoriqul Jannah Kabupaten Sinjai selama satu minggu dengan mengikuti jadwal kegiatan yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditetapkan oleh sekolah.

Penelitian ini terbatas pada dua fokus utama: pelaksanaan kegiatan outing class, yang mencakup tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tiga indikator lisan yaitu mengungkapkan ide atau pendapat, memiliki perbendaharaan kata, serta menceritakan pengalaman. Teknik pengumpulan data mencakup pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan dan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Untuk menggambarkan kemampuan bahasa ekspresif anak-anak secara akurat, peneliti menggunakan lembar observasi yang mencakup kategori perkembangan anak (BB, MB, BSH, BSB). Wawancara: Melakukan wawancara terstruktur dengan informan untuk mendapatkan wawasan tentang program pembelajaran kegiatan outing class dan kemampuan bahasa ekspresif anak. Dokumentasi: Pengumpulan data visual dan catatan

pendukung, termasuk gambar kegiatan, rekaman audio, dan catatan pencapaian. Data Primer hasil pengamatan lapangan dan wawancara langsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelompok B, serta pengamatan langsung terhadap 26 anak yang diamati secara bertahap pada empat kegiatan outing class di Taman Kanak-kanak Islam Thoriqul Jannah di Kabupaten Sinjai.

Tahapan Implementasi Kegiatan *Outing class*

Tahap Perencanaan

Kepala Sekolah dan guru mengidentifikasi visi dan tujuan sekolah berbasis alam. Topik dan subtopik kontekstual diidentifikasi, lokasi eksplorasi alam di sekitar sekolah ditentukan terlebih dahulu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun sesuai kurikulum/STPPA, serta jadwal dan urutan kegiatan (rundown). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru kelompok B:

“Ya pertama itu kita harus menuangkannya terlebih dahulu kepada guru seperti visi misi sekolah untuk perlu dipahami, karena tanpa pemahaman pada visi misi sekolah nantinya guru akan tidak tahu bagaimana arah anak usia dini. Setelah visi misi dipahami oleh guru, guru membuat RPP yang kemudian digabungkan dengan indikator serta ragam kegiatan berdasarkan kebutuhan anak usia dini dan STPPA” (Wawancara, Kepala Sekolah, April 2026).

“Untuk perencanaan, tentunya kita perlu memperhatikan topik dan sub topiknya apa. Biasanya yang direncanakan itu sampai kita merencanakan dengan rundown, misal jam berapa datang, jam berapa mulai, sampai kegiatan inti, dan selesai. Kemudian untuk outing class, kami memperhatikan juga di lingkungan sekolah, kalau bisa di lingkungan sekolah kita tidak pergi jauh, tapi kalau tidak baru kita keluar. Sebab itu, kita juga perlu berkoordinasi dengan orang tua, mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan anak-anak di sana, dan juga perlu memperhatikan lingkungan di sana seperti cek lokasi apakah aman untuk anak-anak atau tidak. Jika aman, kita lakukan persuratan administrasi dan sebagainya” (Wawancara, Guru Kelompok B, April 2026).

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan outing class dilaksanakan secara sistematis dan dalam pendampingan guru. Proses pembelajaran dimulai dengan pertanyaan pemantik, dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu eksplorasi langsung di alam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru:

“Pelaksanaan kegiatan outing class mengacu pada RPP dan jadwal harian yang telah disiapkan. Sebelum kegiatan inti, biasanya guru akan menjelaskan

terlebih dahulu dan memberikan pertanyaan pemantik kepada anak usia dini. Nanti pada kegiatan inti, anak usia dini diajak ke alam untuk bereksplor atau mencari sesuatu berdasarkan apa yang diajarkan pada hari itu. Anak-anak mencari sesuatu yang memang kira-kira ada di sekitar sekolah. Jadi, kegiatan outing class di TK Islam Thoriqul Jannah lebih ke eksplor alam agar anak usia dini mampu menyayangi serta memiliki rasa menghargai, rasa peduli terhadap alam sekitar” (Wawancara, Kepala Sekolah, April 2026).

“Untuk proses pelaksanaan kegiatan outing class di TK sesuai dengan yang telah direncanakan. Jadi pada saat pelaksanaan berlangsung, kita sudah ada panduan yang jelas karena kita sudah buat rundown dengan tugas gurunya masing-masing. Tidak di hari itu juga untuk memikirkan siapa yang harus ini, siapa yang harus itu. Jadi, sudah tersusun dengan baik jadwal kegiatannya sehingga prosesnya itu tinggal mengikuti apa yang sudah kita buat. Perlu mengantisipasi juga dalam proses pelaksanaan ada hal-hal yang tak terduga di luar dari apa yang telah direncanakan, jadi memang harus ada penanggung jawabnya agar kita bisa langsung berkoordinasi” (Wawancara, Guru Kelompok B, April 2026).

Adapun kegiatan outing class yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilaksanakan melalui empat kali kunjungan dengan mengangkat topik “Mahluk Ciptaan Tuhan” selama satu pekan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan

1. Outing class memberikan kesempatan dalam mengungkapkan ide dan pendapat secara lisan



Gambar 1. Kegiatan berkunjung di taman sekolah

Kegiatan yang dilakukan berupa membersihkan lingkungan dan merawat taman, serta mencabut rumput di pot bunga. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya terlibat dalam aktivitas menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan tetapi juga memperoleh pengalaman belajar saat *outing class*. Pada saat kegiatan *outing class* berlangsung, anak terlihat aktif dan bersemangat mengikuti arahan guru sambil berinteraksi dengan teman

sebaya. Guru di Taman Kanak-kanak Islam Thoiqul Jannah di Kabupaten Sinjai mengikutsertakan anak-anak untuk mengenal berbagai tanaman yang ada di taman sekolah, memperhatikan kondisi tanaman, serta ikut membersihkan area tanaman tersebut. Kegiatan mencabut rumput di pot bunga merupakan salah satu cara guru untuk memberikan pemahaman kepada anak sebagai bagian dari pembelajaran agar anak mampu membedakan tanaman yang perlu dirawat maupun rumput liar yang perlu di bersihkan. Kegiatan ini mendorong kemampuan bahasa ekspresif anak dengan cara mengungkapkan ide atau pendapat secara lisa berdasarkan yang diamati. Tidak hanya itu, dengan kegiatan ini guru menumbuhkan dan menanamkan rasa peduli, menghargai, menyayangi, serta mencintai terhadap lingkungan sekitar anak.

2. Outing class memperkaya perbendaharaan kosakata secara lisan



Gambar 2. Kegiatan Berkunjung di area sawah

Guru mendampingi anak-anak dalam kunjungan lapangan ke sawah yang terletak di belakang Taman Kanak-kanak Islam Thoiqul Jannah di Kabupaten Sinjai. Tujuan kegiatan ini adalah agar anak-anak dapat mengamati ekosistem sawah dan hewan yang hidup di area tersebut, terutama kerbau. Anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengamati dan kerbau selama outing class, serta mengutarakan pengamatannya secara lisan. Guru mendorong kemampuan bahasa ekspresif anak-anak selama keterlibatan mereka dengan lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan dengan memberikan penjelasan dan mengadakan sesi tanya jawab, yang memfasilitasi diskusi singkat baik melalui komunikasi verbal, pertanyaan, maupun pertukaran ide/pendapat sehingga terdapat perbendaharaan kata yang diungkapkan anak secara lisan.

3. Outing class mendorong interaksi dan komunikasi



Gambar 3. Kegiatan berkunjung di area belakang sekolah

Anak-anak diajak ke area belakang Taman Kanak-kanak Islam Thoiqul Jannah di Kabupaten Sinjai dalam kegiatan mengumpulkan dan menempatkan tanah ke dalam botol bekas yang disediakan oleh guru sebagai media tanam. Guru terlebih dahulu mengajarkan anak-anak tentang pengumpulan tanah dan menjelaskan tujuan kegiatan sebelum memulai. Tanah dikumpulkan selama outing class sebagai langkah persiapan untuk menanam bunga di botol bekas yang dapat berfungsi sebagai pot bunga. Guru secara berkala mengajukan pertanyaan dasar kepada anak sepanjang kegiatan, yang mencakup pencarian dan pengamatan makhluk hidup, seperti cacing dan serangga, serta pengumpulan tanah. Anak-anak merasa senang dengan kegiatan tersebut, yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan serta bermakna sehingga guru mengamati kemampuan bahasa ekspresif anak melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

4. Outing class menceritakan pengalaman yang diperoleh



Gambar 4. Kunjungan di saung halaman sekolah

Anak berpartisipasi dalam penanaman kaktus selama outing class di saung halaman Taman Kanak-kanak Islam Thoriqul Jannah di Kabupaten Sinjai. Guru terlebih dahulu mengarahkan anak untuk mengamati tanaman, proses penanaman, dan perawatan yang tepat untuk kaktus sebelum kegiatan penanaman. Akibatnya, anak-anak diberi kesempatan untuk memegang tanah, menempatkan tanaman kaktus ke dalam wadah yang ditentukan, dan kemudian menemukannya di tempat yang aman. Selama kegiatan, anak berdiskusi dengan guru mengenai ciri-ciri yang dapat diamati pada tanaman kaktus, termasuk warna, tekstur, dan bentuk durinya. Saung di halaman sekolah memberi kesempatan kepada anak-anak untuk memperoleh pengetahuan melalui permainan dan interaksi sosial. Akibatnya, guru berhasil meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif anak-anak, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri anak dalam komunikasi verbal dan berbicara.

Tahap Evaluasi

Penilaian dilakukan secara terus-menerus ke dalam 2 bentuk:

- *Evaluasi harian*: Melibatkan pengamatan langsung terhadap pencapaian anak-anak terhadap tujuan pembelajaran, yang didokumentasikan melalui catatan anekdot.
- *Evaluasi semester*: Terdiri dari laporan kemajuan anak (rapor) yang mencakup ceklis, gambar berseri, dan catatan anekdot. Guru juga melakukan koordinasi pasca-kegiatan untuk merefleksikan kendala atau tantangan yang dihadapi saat outing class.

Tahap evaluasi tersebut, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru kelompok B:

“Jadi evaluasinya secara waktu itu ada 2, harian dan semester. Kalau evaluasi harian sebenarnya wajib, jadi guru merekam anak usia dini berkegiatan di hari itu. Setelah selesai mengajar, guru akan mengecek hasil belajar anak pada hari itu agar ikut tertuang pada catatan anekdot untuk melihat apa yang perlu dievaluasi agar perlu mendapat stimulasi secepatnya. Dan untuk semester itu pakai rapor yang terdiri dari penilaian checklist, gambar berseri, serta catatan anekdot” (Wawancara, Kepala Sekolah, April 2026).

“Cara guru dalam mengevaluasi pada pelaksanaan kegiatan outing class ini, biasanya ada checklist observasi anak apakah dari tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Dibuatkan tabel indikator capaiannya dulu, kita lihat apa yang tercapai dan belum tercapai. Evaluasi anak biasanya yang kita buat bisa seperti catatan apa yang terjadi atau gambar berseri. Untuk evaluasi pelaksanaan itu tentunya setelah kegiatan perlu dikoordinasikan lagi apa evaluasinya, apa kendalanya, hal apa yang tak terduga atau terjadi yang tidak kita persiapkan, kan ada yang terlewatkan. Kemudian apakah solusinya sudah bagus, ataukah untuk ke depannya kita membutuhkan solusi yang lain. Jadi kalau kita mau kegiatan outing class selanjutnya, evaluasi ataupun hal kemarin yang tidak terlaksana sekarang harus dilakukan biar tidak terjadi kedua kalinya” (Wawancara, Guru Kelompok B, April 2026).

Capaian Stimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

Sebagian besar anak usia 5–6 tahun mencapai kategori “Berkembang Sangat Baik” (BSB) pada tiga indikator utama bahasa lisan:

- a. Mengungkapkan Ide/Pendapat: Anak mampu merespon pertanyaan pemantik guru, berbicara secara spontan, jelas, dan percaya diri tanpa rasa takut saat melihat objek nyata di alam. Kemampuan mengungkapkan ide/pendapat sesuai dengan yang diungkapkan Kepala Sekolah dan guru kelompok B:

“Kalau sementara kegiatan outing class dan mau disesuaikan dengan topik serta sub topik, tidak bisa ditentukan sesuai atau tidaknya karena biasanya anak-anak ungkapannya inilah itulah yang memang sudah luas. Namun, sebagai guru perlu melakukan persiapan makanya ada RPP agar nantinya perbincangan bisa sesuai saat kegiatan berlangsung. Kalaupun, nanti ada sesuatu yang insidental karena kita sering outing class di alam, itu membuat anak-anak lebih kaya akan mengungkapkan ide/pendapatnya” (Wawancara, Kepala Sekolah, April 2026).

“Mengungkapkan ide/pendapat itu memang mereka lebih ekspresif, lebih tidak takut untuk bicara. Karena memang selalu dibiasakan kalau salah ya tidak apa-apa. Kalau mau marah, yang paling sering itu dilakukannya memvalidasi perasaannya mereka. Sehingga kalau ditanya, mereka itu lebih bisa menyampaikan” (Wawancara, Guru Kelompok B, April 2026).

- b. Perbendaharaan Kata (Kosakata): Terjadi peningkatan kosakata baru setelah anak berinteraksi langsung dengan objek konkret di lingkungan (misalnya mengenal kata "duri kactus", "rumput liar", "tanah", dll.). Kemampuan perbendaharaan kata sesuai dengan yang diungkapkan Kepala Sekolah dan guru kelompok B:

“Selain kosakata yang sesuai dengan RPP, nanti kalau ada yang insidental itu lebih mengayakan anak. Saat outing class, anak-anak sering menemukan kosakata baru berdasarkan apa yang ditemukan, dilihat saat kegiatan berlangsung. Kosakata juga perlu selalu dikuatkan pada saat kegiatan, sembari guru menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak” (Wawancara, Kepala Sekolah, April 2026).

“Pastinya akan bertambah perbendaharaan katanya. Selanjutnya, misal kita belajar tentang serangga, mereka akan menanyakan. Misal ya, kalau belalang itu berapa kakinya? yang panjang berapa? yang pendek berapa?, jadi mereka selalu bertanya” (Wawancara, Guru Kelompok B, April 2026).

- c. Menceritakan Kembali Pengalaman: Anak mampu menceritakan aktivitas yang telah mereka lakukan di alam secara berurutan dan terstruktur pada akhir sesi pembelajaran melalui recalling. Kemampuan menceritakan pengalaman sesuai dengan yang diungkapkan Kepala Sekolah dan guru kelompok B:

“Setelah kegiatan outing class bereksplor di alam, anak akan kembali ke kelas. Jika cukup waktunya, namanya recalling bercerita kembali, juga diberi pertanyaan tentang apa telah dilihat dan dilakukan saat outing class. Jadi, guru memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita” (Wawancara, Kepala Sekolah, April 2026).

“Setelah kegiatan, apa yang dilihat atau didapatkan saat outing class itu mereka akan menceritakan kembali. Tapi, biasanya tidak langsung di hari itu karena menyesuaikan dengan waktu dan kondisi. Seperti contohnya, ketika cuaca lagi panas, anak setelah kegiatan itu merasa kepanasan. Kalaupun bisa hari itu, akan dibantu sedikit untuk menanyakan ataupun diingatkan kembali agar mereka bisa recalling. Kalau tidak, besoknya baru ditanya-tanya, diulang kembali pembelajaran kemarin” (Wawancara, Guru Kelompok B, April 2026).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan outing class di Taman Kanak-kanak Islam Thoriqul Jannah Kabupaten Sinjai dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan mendukung terciptanya pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Perencanaan kegiatan outing class dilakukan secara sistematis melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, indikator pembelajaran, kebutuhan anak, serta Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)., juga menentukan lokasi kegiatan, menyiapkan media dan alat yang diperlukan, serta melakukan koordinasi dengan orang tua sebelum kegiatan dilaksanakan. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan yang matang menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan outing class. Pelaksanaan yang disusun secara sistematis akan membawakan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai kebutuhan perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Nazarullail (2020) yang menjelaskan bahwa perencanaan kegiatan outing class meliputi penentuan tujuan, lokasi, waktu, serta persiapan kegiatan pembelajaran. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan outing class tidak hanya berfokus pada aspek alur perencanaan, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak dan keterlibatan orang tua sebagai bagian dari proses pembelajaran. Lingkungan yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar dapat mendukung kegiatan outing class untuk memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan anak menjadi sarana bagi anak untuk mendapatkan kesempatan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan outing class tidak terlepas dari perencanaan yang disiapkan secara matang. Penyusunan kegiatan yang mempertimbangkan karakteristik anak, tujuan pembelajaran, serta lingkungan sekitar perlu menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan outing class di TK Islam Thoriqul Jannah Kabupaten Sinjai dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan diawali dengan pemberian apersepsi, dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa eksplorasi alam,

kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup dan recalling. Selama kegiatan berlangsung, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, mencari, bertanya, serta berinteraksi secara langsung dengan objek yang terdapat di lingkungan sekitar. Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan dan memastikan kegiatan berjalan dengan baik. Munculnya kemampuan bahasa ekspresif pada anak selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui kegiatan *outing class* memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk berkomunikasi dan mengungkapkan gagasannya. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses di lingkungan belajarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Nazarullail (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan *outing class* merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang membutuhkan pendampingan guru. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung menjadi bagian penting dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung. Sejalan dengan itu, temuan ini dapat dimaknai melalui teori Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya (Etnawati, 2022). Selama kegiatan *outing class*, anak memperoleh berbagai pengalaman melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Interaksi tersebut menjadi sarana bagi anak untuk membangun kemampuan berbahasa melalui kegiatan *outing class* yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat menjadi sarana efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berpusat di dalam kelas, tetapi juga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Evaluasi kegiatan *outing class* di TK Islam Thoriqul Jannah Kabupaten Sinjai dilakukan melalui penilaian harian dan penilaian semester. Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas anak selama kegiatan berlangsung, sedangkan hasil perkembangan anak dituangkan melalui catatan anekdot, ceklis, dan gambar berseri yang kemudian dilaporkan dalam bentuk rapor. Pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya melihat hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses yang dialami anak selama mengikuti kegiatan. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui perkembangan anak sekaligus melakukan perbaikan terhadap kegiatan selanjutnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Inah (2022) yang menyatakan bahwa penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan menjadi dasar dalam memperbaiki kegiatan berikutnya. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai teknik penilaian memungkinkan guru memperoleh gambaran perkembangan anak secara lebih menyeluruh, khususnya dalam kemampuan bahasa ekspresif. Penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan memberikan kesempatan bagi guru untuk memantau perkembangan anak sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada proses daripada hasil. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya penggunaan berbagai bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar perkembangan kemampuan bahasa ekspresif dapat diamati secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di TK Islam Thoriqul Jannah Kabupaten Sinjai sebagian besar berada pada kategori

Berkembang Sangat Baik. Anak mampu mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, menggunakan kosakata yang diperoleh dari lingkungan sekitar, serta menceritakan kembali pengalaman yang didapatkan selama kegiatan *outing class*. Munculnya kemampuan bahasa ekspresif tersebut menunjukkan bahwa melalui kegiatan *outing class* memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang nyata. Interaksi yang terjadi selama kegiatan membuat anak lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman yang dimilikinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizkiani dkk (2022) yang menjelaskan bahwa kemampuan bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya kepada orang lain. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Husna & Eliza (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak ditunjukkan melalui kemampuan menjawab pertanyaan, mengungkapkan gagasan, serta menceritakan pengalaman secara lisan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan tersebut dapat terstimulasi melalui pengalaman belajar yang diperoleh anak secara langsung selama kegiatan *outing class*. Berdasarkan teori Vygotsky, perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Pengalaman yang diperoleh anak selama kegiatan *outing class* menjadi stimulus yang mendorong anak untuk menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dan mengonstruksi pengetahuannya. Karena itu, kemampuan bahasa ekspresif tidak berkembang secara terpisah, tetapi tumbuh melalui pengalaman dan interaksi yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang relevan dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Pengalaman belajar secara langsung memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, memperkaya kosakata, serta menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan *outing class* yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkesinambungan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia 5–6 tahun. Pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi, mengungkapkan gagasan, memperkaya kosakata, serta menceritakan kembali pengalaman yang dimilikinya. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian materi di dalam kelas, tetapi juga oleh pengalaman nyata dan interaksi sosial yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai implementasi kegiatan *outing class* dalam menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar melalui kegiatan *outing class* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Pelaksanaan kegiatan *outing class* melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A., Kurnia, R., Ilyas, S. N., Hajerah, H., & Surganingsih, M. (2025). Pelatihan Guru PAUD dalam Penggunaan Metode Dialogis Berbasis Kartu Bergambar untuk Mengembangkan Bahasa Anak. *Madaniya*, 6(4), 2500–2509.
- Darmawan, D., Nurbaeti, A., Larasati, Sofie, W., & Pramesti, Widyah, Dyah, A. (2024). Peningkatan Wawasan Anak Usia Dini Melalui Strategi Belajar Outing Class Di KB SKB Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1).
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Inah. (2022). Implementasi Pengembangan Kemandirian Anak TKIT Qur'ani Adh Dhuhaa melalui Kegiatan Outing Class. *Bernas Kids : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–9.
- Islami, A. N. M., Suparno, & Makkasu, A. (2020). *The Implementation of Education Games Media Applications with Local Culture-Based to Improve the Basic Reading Ability of Students in TK Islam*. 511(Yicemap 2019), 22–28.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pend.
- Putri, N. M., & Afandi, N. K. (2024). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual berbasis Outing Class dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 67–76. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/706>
- Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. (2020). Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9–22. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i2.8839>
- Rizkiani, A., Evia Darmawani, & Padilah. (2022). Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 1–13. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.9149>